



Determinan Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Aceh Tamiang

Sumono¹, Nurlina^{2*}, Iskandar³

¹⁻³Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Samudra, Indonesia

Email: sumonoamj@gmail.com¹, nurlina@unsam.ac.id^{2*}, iskandarmsi@unsam.ac.id³

*Penulis Korespondensi: nurlina@unsam.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the influence of Per Capita Income, Poverty Rate, and Unemployment Rate on the Human Development Index (HDI) in Aceh Tamiang Regency. This study utilizes secondary data from the Central Statistics Agency of Aceh Tamiang Regency for the period 2010–2023 and is analyzed using multiple linear regression with Eviews 10 software. The results indicate that the Per Capita Income variable has a negative and significant effect on the HDI. The poverty rate variable has a negative and significant effect, while the unemployment rate variable has a negative but insignificant effect on the HDI in Aceh Tamiang Regency. Therefore, it can be concluded that increasing per capita income and reducing poverty and unemployment rates can drive improvements in the Human Development Index. Therefore, the local government is expected to focus more on policies related to increasing income and reducing poverty and unemployment to accelerate human development in this region.*

Keywords: *Human Development Index; Multiple Linear Regression; Per Capita Income; Poverty Rate; Unemployment Rate.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pendapatan Per Kapita, Tingkat Kemiskinan, dan Tingkat Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Aceh Tamiang. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tamiang selama periode 2010-2023 dan dianalisis menggunakan metode regresi linear berganda menggunakan perangkat lunak eviews 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Pendapatan Per Kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM. Variabel tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan variabel tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IPM di Kabupaten Aceh Tamiang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan pendapatan per kapita dan penurunan angka kemiskinan serta pengangguran dapat mendorong peningkatan Indeks Pembangunan Manusia. Oleh karena itu, pemerintah daerah diharapkan lebih fokus dalam kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan pendapatan dan pengurangan kemiskinan serta pengangguran untuk mempercepat pembangunan manusia di wilayah ini.

Kata kunci: Indeks Pembangunan Manusia; Pendapatan Per Kapita; Regresi Linear Berganda; Tingkat Kemiskinan; Tingkat Pengangguran.

1. LATAR BELAKANG

Pembangunan merupakan aspek penting dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat di era modern. Pembangunan tidak hanya berfokus pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup manusia secara menyeluruh (Mirza, 2012). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi salah satu indikator utama dalam mengukur keberhasilan pembangunan, karena menggambarkan capaian masyarakat dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak (Chusna, 2024). Pembangunan manusia menempatkan masyarakat sebagai pusat dari seluruh proses pembangunan dan menjadi ukuran penting dalam menentukan keberhasilan suatu negara (Mahroji & Nurkhasanah, 2019).

Menurut Badan Pusat Statistik (2024), Kabupaten Aceh Tamiang menunjukkan tren peningkatan IPM selama periode 2019–2023, yaitu dari 69,23 menjadi 73,02. Kenaikan ini menandakan adanya perbaikan pada aspek kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Namun,

peningkatan tersebut belum optimal karena masih dipengaruhi oleh beberapa faktor ekonomi, di antaranya pendapatan per kapita, tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran (Mongan, 2019).

Pendapatan per kapita mencerminkan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Peningkatan pendapatan per kapita di suatu wilayah biasanya diikuti oleh peningkatan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, sehingga turut mendorong peningkatan IPM (Siregar & Ritonga, 2018). Namun, ketimpangan distribusi pendapatan dapat menyebabkan sebagian masyarakat tertinggal dalam memperoleh manfaat pembangunan (Purba & Silalahi, 2019).

Sebaliknya, kemiskinan masih menjadi persoalan utama dalam pembangunan manusia. Tingginya angka kemiskinan menyebabkan rendahnya akses terhadap pendidikan dan kesehatan, sehingga menghambat peningkatan kualitas sumber daya manusia (Hambarasari & Inggit, 2016). Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi kekurangan hal-hal yang biasa untuk dipunyai seperti makanan, pakaian, tempat berlindung dan air minum, hal-hal ini berhubungan erat dengan kualitas hidup. Kemiskinan kadang juga berarti tidak adanya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang mampu mengatasi masalah kemiskinan dan mendapatkan kehormatan yang layak sebagai warga negara (Saputra & Lubis, 2023)

Selain itu, pengangguran juga berperan besar terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Pengangguran mengakibatkan penurunan pendapatan dan daya beli masyarakat, serta berdampak negatif terhadap dimensi IPM seperti pendidikan dan kesehatan (Fahri et al., 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya tingkat penyerapan tenaga kerja berpotensi menurunkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan (Rafika, 2021).

Krisis kesehatan global akibat pandemi COVID-19 pada tahun 2020–2021 juga memberi dampak besar terhadap perekonomian di Kabupaten Aceh Tamiang. Pandemi ini menyebabkan peningkatan angka pengangguran, penurunan pendapatan, dan perlambatan pertumbuhan ekonomi yang berimbas langsung pada menurunnya capaian IPM (Zendrato, 2020). Dalam konteks penelitian ini, pandemi COVID-19 direpresentasikan sebagai variabel dummy untuk membedakan kondisi sebelum dan saat pandemi, agar dapat diukur pengaruhnya terhadap IPM secara lebih akurat (Alfikri et al., 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan per kapita, tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, dan COVID-19 terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Aceh Tamiang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu ekonomi pembangunan serta menjadi

dasar bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan peningkatan IPM secara berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator komposit yang digunakan untuk menilai kualitas hidup masyarakat berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu umur panjang dan sehat, pengetahuan, serta standar hidup layak (UNDP, 1990). IPM tidak hanya menggambarkan kondisi sosial-ekonomi masyarakat, tetapi juga menjadi dasar dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu daerah (BPS, 2024). Peningkatan IPM menunjukkan adanya perbaikan kualitas sumber daya manusia yang diukur melalui angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, harapan lama sekolah, dan pengeluaran per kapita. Dalam konteks pembangunan daerah, IPM menjadi instrumen penting dalam mengevaluasi efektivitas kebijakan publik dan pemerataan kesejahteraan antarwilayah (Arofah & Rohimah, 2019).

Pendapatan Per Kapita

Pendapatan per kapita merupakan indikator ekonomi yang menggambarkan rata-rata pendapatan yang diterima oleh penduduk suatu wilayah dalam periode tertentu. Semakin tinggi pendapatan per kapita, semakin besar kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup, mengakses pendidikan, dan layanan kesehatan, sehingga berpotensi meningkatkan IPM (Todaro & Smith, 2015). Namun demikian, kenaikan pendapatan tidak selalu sejalan dengan peningkatan kesejahteraan apabila tidak disertai dengan pemerataan distribusi pendapatan (Sukirno, 2016). Penelitian Darman dan Rahayu (2023) menunjukkan bahwa pendapatan per kapita memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IPM di Indonesia.

Kemiskinan

Kemiskinan menggambarkan kondisi ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Tingginya tingkat kemiskinan berdampak negatif terhadap pembangunan manusia karena membatasi akses masyarakat terhadap pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan yang layak (Bappenas, 2004). Menurut Kuncoro (2006), kemiskinan juga mencerminkan rendahnya daya beli masyarakat yang pada akhirnya menghambat peningkatan kualitas hidup. Penelitian Ningrum, Khairunnisa, dan Huda (2020) menemukan bahwa tingkat kemiskinan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM. Hasil ini sejalan dengan Refanda (2021) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat kemiskinan di suatu daerah, semakin rendah capaian IPM, karena masyarakat miskin memiliki keterbatasan dalam mengakses layanan publik dan kesempatan ekonomi.

Pengangguran

Pengangguran merupakan kondisi ketika individu yang tergolong dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan atau sedang berusaha mencari pekerjaan (Sukirno, 2010). Tingginya tingkat pengangguran menyebabkan penurunan pendapatan masyarakat dan berimplikasi pada menurunnya kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti pendidikan dan kesehatan. Hal ini secara tidak langsung menurunkan kualitas sumber daya manusia dan capaian IPM (Rianda, 2020). Penelitian Ariska Ranadhani (2021) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran memiliki pengaruh negatif terhadap IPM, di mana peningkatan jumlah pengangguran cenderung menurunkan nilai IPM melalui penurunan produktivitas ekonomi dan daya beli masyarakat.

COVID-19

Pandemi COVID-19 menjadi faktor eksternal yang memberikan tekanan besar terhadap pembangunan manusia di berbagai daerah. Pandemi ini menyebabkan terganggunya aktivitas ekonomi, meningkatnya pengangguran, serta menurunnya daya beli masyarakat. Selain itu, pembatasan sosial dan penutupan lembaga pendidikan turut memengaruhi dimensi pendidikan dan kesehatan yang menjadi komponen utama IPM (Zendrato, 2020). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 menurunkan kinerja pembangunan manusia di banyak daerah. Fadlillah et al. (2024) menyatakan bahwa dampak pandemi menyebabkan perlambatan pertumbuhan IPM akibat melemahnya daya beli masyarakat dan meningkatnya ketimpangan ekonomi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh pendapatan per kapita, tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, dan dummy COVID-19 terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Aceh Tamiang. Lokasi penelitian dipilih karena daerah ini menunjukkan dinamika pembangunan manusia yang belum sepenuhnya sejalan dengan pertumbuhan ekonomi, serta ketersediaan data yang lengkap dari BPS. Data yang digunakan merupakan data sekunder tahunan periode 2010–2023 yang diperoleh melalui metode dokumentasi dari publikasi resmi BPS, Bappeda, dan Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Aceh Tamiang.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen dan empat variabel independen. Variabel dependen adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat melalui dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak (BPS, 2020). Variabel independen meliputi pendapatan

per kapita yang mencerminkan rata-rata pendapatan masyarakat di wilayah penelitian (Purba & Silalahi, 2019), tingkat kemiskinan yang menunjukkan persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan (Kuncoro, 2006), tingkat pengangguran yang merepresentasikan proporsi angkatan kerja yang belum memperoleh pekerjaan (Sukirno, 2010), serta dummy COVID-19 sebagai variabel kategorikal yang diberi nilai 1 untuk tahun pandemi (2020–2021) dan 0 untuk tahun non-pandemi (Alfikri et al., 2016). Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak Eviews 10. Model yang digunakan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Indeks Pembangunan Manusia (IPM);

X₁ = Pendapatan Per Kapita;

X₂ = Tingkat Kemiskinan;

X₃ = Tingkat Pengangguran;

X₄ = Dummy COVID-19;

β₀ = Konstanta;

β₁–β₄ = Koefisien Regresi;

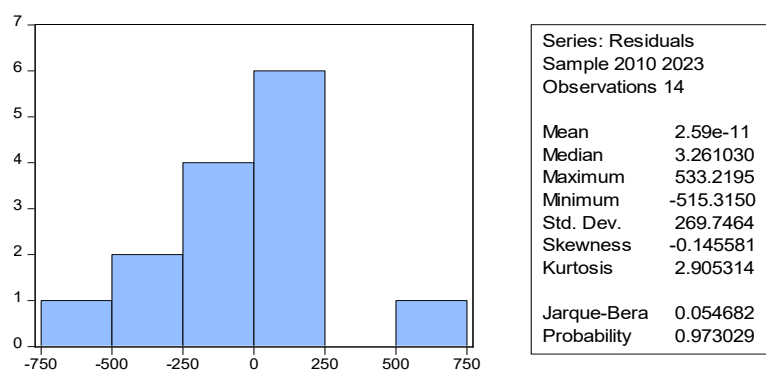
ε = Error term.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menentukan apakah data dalam suatu sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Salah satu metode yang sering digunakan adalah *uji Jarque-Bera*.



Gambar 1. Uji Normalitas *Jarque-Bera Test*

Sumber: Data Sekunder, diolah (2025)

Pada gambar 1.1 uji normalitas dapat dilihat bahwa nilai *Jargue-Bera* sebesar 0.054682 dan *probability* sebesar 0,973029 dimana $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data tersebut terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier yang kuat antar variabel independen dalam suatu model regresi. Untuk mengidentifikasi adanya multikolinearitas, biasanya digunakan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance*. Jika nilai *VIF* berada di bawah 10 dan *Tolerance* lebih besar dari 0,1, maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami masalah multikolinearitas. Berikut tabel 1.1 hasil uji multikolinearitas:

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas.

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.58E+10	3433878.	NA
PDRB_PER_KAPITA	9.93E-05	7120.354	1.653866
KEMISKINAN	0.038656	2784204.	1.709393
PENGANGGURAN	0.012150	869427.9	1.102466

Berdasarkan tabel 1 uji multikolinieritas dapat dilihat bahwa nilai *Centered VIF* untuk variabel X_1 , X_2 dan X_3 yaitu < 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas dalam model tersebut.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidakkonsistenan atau perbedaan varians pada residual di setiap observasi dalam model regresi. Salah satu metode yang umum digunakan untuk menguji hal ini adalah uji *Breusch-Pagan Godfrey*.

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas.

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	18.65641	Prob. F(4,9)	0.0002
Obs*R-squared	12.49328	Prob. ChiSquare(4)	0.0140
Scaled explainedSS	4.918607	Prob. ChiSquare(4)	0.2958

Sumber: Data Sekunder, diolah (2025)

Berdasarkan tabel 2. dapat dilihat bahwa nilai *free value* pada *probability C Square* sebesar $0,0140 > 0,05$. Maka model regresi mengalami masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik seharusnya bebas dari masalah autokorelasi, yaitu kondisi di mana residual saling berkorelasi antar periode. Untuk mendeteksi autokorelasi, salah satu uji yang dapat digunakan adalah uji *Breusch-Godfrey*.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi.

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	2.637084	Prob. F(2,7)	0.1401
Obs*R-squared	6.015752	Prob. ChiSquare(2)	0.0494

Sumber: Data Sekunder, diolah (2025)

Berdasarkan tabel 3. nilai *prob chi square* (2) yang merupakan nilai *p value* uji *Breusch-Godfrey serial correlation LM*, yaitu sebesar $0.0494 > 0,05$ artinya residual mengalami masalah Autokorelasi

Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk memahami secara lebih mendalam pengaruh serta hubungan kausal antara variabel-variabel independent yaitu pendapatan per kapita, tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran dan covid-19 terhadap variabel dependen, yaitu indeks pembangunan manusia. Adapun hasil analisis regresi linier berganda disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Regresi.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1661778.	160559.0	10.34995	0.0000
PDRB_PER_KAPITA	-0.022585	0.009967	-2.266005	0.0497
KEMISKINAN	-1.113102	0.196611	-5.661430	0.0003
PENGANGGURAN	-0.148038	0.110226	-1.343035	0.2121
COVID	196.9101	304.4060	0.646867	0.5339
R-squared	0.912264	Mean dependent var		718236.4
Adjusted R-squared	0.873270	S.D. dependent var		910.6814
F-statistic	23.39508	Durbin-Watson stat		2.235116
Prob(F-statistic)	0.000090			

Sumber: Data Sekunder, diolah (2025)

Dari hasil analisis tabel 1.4 dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = 1661778 - 0.022585 X_1 - 1.113102 X_2 - 0.148038 X_3 + 196.9101 X_4 + e$$

Dari persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai *unstandardized coefficients* β_1 sebesar -0,0225, menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan pendapatan per kapita, yaitu sebesar 1 persen maka akan menyebabkan indeks pembangunan manusia di Kabupaten Aceh Tamiang menurun sebesar 0,0225 persen dengan asumsi variabel kemiskinan, pengangguran dan covid-19 tetap (*ceteris paribus*).
- Nilai *unstandardized coefficients* β_2 sebesar -1,1131, menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan kemiskinan, yaitu sebesar 1 persen maka akan menyebabkan indeks

pembangunan manusia di Kabupaten Aceh Tamiang menurun sebesar 1,1131 persen dengan asumsi variabel pendapatan per kapita, pengangguran covid-19 tetap (*ceteris paribus*).

- c. Nilai *unstandardized coefficients* β_3 sebesar -0,1480, menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan pengangguran, yaitu sebesar 1 persen maka akan menyebabkan indeks pembangunan manusia di Kabupaten Aceh Tamiang menurun sebesar 0,1480 persen dengan asumsi variabel pendapatan per kapita, kemiskinan dan covid-19 tetap (*ceteris paribus*).

Nilai *unstandardized coefficients* β_4 sebesar 196,91, menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan covid-19, yaitu sebesar 1 persen maka akan menyebabkan indeks pembangunan manusia di Kabupaten Aceh Tamiang menurun sebesar 196,91 persen dengan asumsi variabel pendapatan per kapita, kemiskinan dan pengangguran tetap (*ceteris paribus*).

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil regresi, nilai signifikansi adalah sebagai berikut:

Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengevaluasi signifikansi dari pendapatan per kapita, tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran dan covid-19 terhadap terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Aceh Tamiang, baik secara individu atau terpisah. Hasil dari uji t ini dapat dilihat pada tabel 4.4 dengan tingkat signifikansi α sebesar 16 (16%).

- a. Hasil estimasi koefisien variabel pendapatan per kapita sebesar -0,0225 dan signifikansi pada prob. $0,0497 > \alpha = 0,05$. Artinya pendapatan per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Aceh Tamiang. Jika terjadi peningkatan pendapatan per kapita sebesar 1 juta rupiah, maka indeks pembangunan manusia di Kabupaten Aceh Tamiang akan turun secara signifikan sebesar 0,0225 persen. Sebaliknya jika terjadi penurunan pendapatan per kapita sebesar 1 juta rupiah, maka indeks pembangunan manusia di Kabupaten Aceh Tamiang akan meningkat secara signifikan sebesar 0,0225 persen dalam satu tahun, *ceteris paribus*.
- b. Hasil estimasi koefisien variabel kemiskinan sebesar -1,1131 dan signifikansi pada prob. $0,0003 > \alpha = 0,05$. Artinya kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Aceh Tamiang. Jika terjadi peningkatan kemiskinan sebesar 1 persen, maka indeks pembangunan manusia di Kabupaten Aceh Tamiang akan turun secara signifikan sebesar 1,1131 persen. Sebaliknya jika terjadi penurunan kemiskinan sebesar 1 persen, maka indeks

pembangunan manusia di Kabupaten Aceh Tamiang akan naik secara signifikan sebesar 1,1131 persen dalam satu tahun, *ceteris paribus*.

- c. Hasil estimasi koefisien variabel pengangguran sebesar -0,1480 dan signifikansi pada prob. $0,2121 > \alpha = 0,05$. Artinya pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Aceh Tamiang. Jika terjadi peningkatan pengangguran sebesar 1 persen, maka indeks pembangunan manusia di Kabupaten Aceh Tamiang akan turun secara tidak signifikan sebesar 0,1480 persen. Sebaliknya jika terjadi penurunan pengangguran sebesar 1 persen, maka indeks pembangunan manusia di Kabupaten Aceh Tamiang akan naik secara tidak signifikan sebesar 0,1480 persen dalam satu tahun, *ceteris paribus*.
- d. Hasil estimasi koefisien variabel covid-19 sebesar 196,9101 dan signifikansi pada prob. $0,5339 > \alpha = 0,05$. Artinya covid-19 berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Aceh Tamiang. Jika terjadi peningkatan covid-19 sebesar 1 persen, maka indeks pembangunan manusia di Kabupaten Aceh Tamiang akan naik secara tidak signifikan sebesar 196,9101 persen. Sebaliknya jika terjadi penurunan covid-19 sebesar 1 persen, maka indeks pembangunan manusia di Kabupaten Aceh Tamiang akan naik secara tidak signifikan sebesar 196,9101 persen dalam satu tahun, *ceteris paribus*.

Uji Simultan (Uji f)

Hasil uji f dalam penelitian ini diperoleh *Prob (F-statistic)* sebesar $0,000090 < \alpha = 0,05$. maka dapat dinyatakan secara simultan pendapatan per kapita, tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran dan covid-19 berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Aceh Tamiang.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan tabel 4.4 koefisien determinasi (*Adjusted R-squared*) dalam penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,9122 atau 91,22% artinya variabel pendapatan per kapita, tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran dan covid-19 mempengaruhi indeks pembangunan manusia di Kabupaten Aceh Tamiang tahun 2010-2023 sebesar 91,22 %, sedangkan sisanya sebesar 8,79% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini.

Pengaruh Pendapatan Per Kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Aceh Tamiang

Pernyataan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa pendapatan per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Aceh Tamiang. Besarnya pendapatan per kapita terhadap indeks pembangunan manusia adalah

sebesar 0,0225 dan signifikansi pada prob. $0,0497 > \alpha = 0,05$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pendapatan per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Aceh Tamiang. Jika terjadi peningkatan pendapatan per kapita sebesar 1 persen, maka indeks pembangunan manusia di Kabupaten Aceh Tamiang akan turun secara signifikan sebesar 0,0225 persen, dengan asumsi variabel lain konstan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Aceh Tamiang, yang mengindikasikan bahwa peningkatan pendapatan per kapita tidak selalu diikuti oleh peningkatan kualitas pembangunan manusia. Temuan ini dapat disebabkan oleh ketimpangan distribusi pendapatan, di mana peningkatan pendapatan hanya dinikmati oleh sebagian kecil masyarakat, sehingga tidak berdampak langsung pada peningkatan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang lebih baik secara merata. Selain itu, pendapatan yang meningkat belum tentu digunakan untuk investasi dalam aspek-aspek pembangunan manusia, seperti pendidikan dan kesehatan. Kondisi ini mencerminkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam peningkatan pendapatan per kapita perlu diiringi dengan kebijakan pemerataan dan pembangunan sosial yang berorientasi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan agar mampu mendorong peningkatan IPM secara efektif.

Penelitian ini didukung teori yang dikemukakan oleh (Hasibuan et al., 2024) bahwa peningkatan pendapatan tidak serta-merta meningkatkan kualitas hidup masyarakat jika tidak diiringi dengan pemerataan distribusi pendapatan atau peningkatan di sektor-sektor penting seperti pendidikan dan kesehatan. Oleh karena itu, meskipun secara umum pendapatan per kapita dianggap sebagai indikator positif bagi kesejahteraan, dalam konteks ini, peningkatannya justru berkorelasi dengan penurunan IPM, yang menandakan adanya ketimpangan atau penggunaan pendapatan yang kurang optimal dalam mendorong pembangunan manusia.

Pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Aceh Tamiang

Pernyataan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Aceh Tamiang. Besarnya tingkat kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia adalah sebesar 1,1131 dan signifikansi pada prob. $0,0003 > \alpha = 0,05$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Aceh Tamiang. Jika terjadi peningkatan kemiskinan sebesar 1 persen, maka indeks pembangunan manusia di Kabupaten Aceh Tamiang akan turun secara signifikan sebesar

1.1131 persen, dengan asumsi variabel lain konstan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Aceh Tamiang. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kemiskinan, maka semakin rendah capaian IPM di daerah tersebut. Kemiskinan membatasi akses masyarakat terhadap layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan yang merupakan komponen utama dalam perhitungan IPM. Masyarakat yang hidup dalam kondisi miskin cenderung memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan gizi, akses terhadap fasilitas kesehatan yang layak, serta partisipasi dalam pendidikan formal, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya kualitas hidup.

Penelitian ini didukung teori yang dikemukakan oleh (Heppi Syofya STIE, 2018) ia menjelaskan bahwa masyarakat dengan penghasilan rendah akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti layanan kesehatan dan pendidikan. Oleh karena itu, ketika tingkat kemiskinan di suatu daerah meningkat, hal tersebut mencerminkan kondisi kehidupan yang kurang sejahtera dan berdampak pada menurunnya kualitas hidup masyarakat di daerah tersebut.

Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Aceh Tamiang

Pernyataan hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Aceh Tamiang. Besarnya tingkat pengangguran terhadap indeks pembangunan manusia adalah sebesar 0,1480 dan tidak signifikansi pada prob. $0,2121 > \alpha = 0,05$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Aceh Tamiang. Jika terjadi peningkatan pengangguran sebesar 1 persen, maka indeks pembangunan manusia di Kabupaten Aceh Tamiang akan turun secara tidak signifikan sebesar 0.1480 persen, dengan asumsi variabel lain konstan.

Penelitian ini didukung teori yang dikemukakan oleh Meydiasari & Soejoto (2017) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran memiliki pengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia. Artinya, semakin tinggi angka pengangguran, maka kualitas pembangunan manusia akan semakin menurun. Kondisi ini terjadi karena individu yang tidak bekerja tidak memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok, termasuk biaya pendidikan dan layanan kesehatan. Dampaknya, tiga aspek utama pembentuk IPM, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak, ikut terhambat.

Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap IPM di Kabupaten Aceh Tamiang

Pernyataan hipotesis keempat yang menyatakan bahwa covid-19 berpengaruh negatif

dan tidak signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Aceh Tamiang. Besarnya tingkat covid-19 terhadap indeks pembangunan manusia adalah sebesar 196,9101 dan tidak signifikan pada prob. $0,5339 > \alpha = 0,05$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, covid-19 berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Aceh Tamiang. Jika terjadi peningkatan pengangguran sebesar 1 persen, maka indeks pembangunan manusia di Kabupaten Aceh Tamiang akan turun secara tidak signifikan sebesar 196,9101 persen, dengan asumsi variabel lain konstan.

Penelitian ini didukung teori yang dikemukakan oleh (Gonzalez et al., 2020) ia menjelaskan bahwa pandemi COVID-19 ternyata memberikan dampak positif terhadap aspek pendidikan sebagai salah satu komponen Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pembatasan aktivitas tatap muka mendorong percepatan adopsi teknologi pembelajaran daring di berbagai jenjang pendidikan. Pemerintah, sekolah, dan universitas dipacu untuk mengembangkan infrastruktur digital, menyediakan platform belajar online, dan meningkatkan literasi teknologi bagi siswa maupun guru. Perubahan ini membuka akses pembelajaran yang lebih fleksibel dan dapat menjangkau wilayah yang sebelumnya sulit terlayani secara optimal. Selain itu, inovasi metode pembelajaran berbasis teknologi menambah variasi sumber belajar, memperkaya materi, dan mendorong kemandirian belajar siswa.

Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran dan Covid-19 secara simultan terhadap IPM di Kabupaten Aceh Tamiang

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diketahui bahwa variabel pendapatan per kapita, tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran dan covid-19 secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Aceh Tamiang. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji F yang menghasilkan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan, yaitu $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, model regresi yang digunakan layak untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen (pendapatan per kapita, kemiskinan, pengangguran dan covid-19) terhadap variabel dependen (IPM). Artinya, keempat variabel tersebut secara bersama-sama memiliki kontribusi yang berarti dalam mempengaruhi perubahan IPM selama periode pengamatan. Dalam konteks ini, meskipun secara parsial tidak semua variabel menunjukkan pengaruh yang signifikan, namun secara simultan ketiganya memberikan dampak yang nyata terhadap IPM. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan manusia tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor ekonomi makro daerah seperti pendapatan, kemiskinan, pengangguran dan covid-19 yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, untuk meningkatkan nilai IPM di Kabupaten Aceh Tamiang, pemerintah daerah perlu mengambil kebijakan

pembangunan yang holistik dan terintegrasi dengan memperhatikan peningkatan pendapatan masyarakat, penurunan angka kemiskinan, pengurangan tingkat pengangguran serta covid-19. Keempat variabel ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena saling berkaitan dalam mendorong tercapainya pembangunan manusia yang berkelanjutan dan merata di seluruh wilayah kabupaten.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda terhadap data sekunder periode 2010–2023, dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel pendapatan per kapita, tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, dan dummy COVID-19 berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Aceh Tamiang. Secara parsial, pendapatan per kapita memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM, yang menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan per kapita belum diikuti oleh peningkatan kualitas pembangunan manusia. Hal ini dapat disebabkan oleh ketimpangan distribusi pendapatan, di mana peningkatan pendapatan hanya dinikmati oleh sebagian kelompok masyarakat tertentu. Sementara itu, tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran berpengaruh negatif terhadap IPM, artinya semakin tinggi tingkat kemiskinan dan pengangguran maka semakin rendah capaian IPM di daerah tersebut. Variabel dummy COVID-19 juga berpengaruh negatif terhadap IPM, yang mengindikasikan bahwa pandemi memberikan dampak penurunan terhadap kualitas pembangunan manusia, terutama dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi masyarakat. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan sosial masih menjadi penentu utama dalam pencapaian pembangunan manusia di Kabupaten Aceh Tamiang.

REFERENSI

- Alfikri, A. A. R., Muzayyanah, Salsabila, N. N., Ma'rufah, N. M., Wardhatun, N., Hanafi, R., & Aulia, W. (2016). Pengaruh promosi terhadap impuls buying dengan gender sebagai variabel dummy. *Management Analysis Journal*, 5(2), 116-122.
- Arofah, I., & Rohimah, S. (2019). Analisis jalur untuk pengaruh angka harapan hidup, harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah terhadap indeks pembangunan manusia melalui pengeluaran riil per kapita di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Saintika Unpam: Jurnal Sains Dan Matematika Unpam*, 2(1), 76. <https://doi.org/10.32493/jsmu.v2i1.2920>
- Chusna, F. (2024). Indeks pembangunan manusia: Pengertian dan cara mengukurnya. *InvestBro.id*. All rights reserved.

- Darman, R., & Rahayu, D. (2023). Pengaruh pendapatan per kapita, tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran terhadap indeks pembangunan manusia pada Kabupaten Tabalong tahun 2010-2020. 6(2), 1176-1187. <https://doi.org/10.20527/jiep.v6i2.11097>
- Fadillah, N., Waruwu, A. R. S., & Kurniawan, E. D. (2024). Identifikasi penyebab permukiman kumuh di kawasan perkotaan dalam novel *Dubliners* James Joyce (1914). 3, 1-23.
- Fahri, J. A., & Kasnelly, S. (2020). Meningkatnya angka pengangguran di tengah pandemi (Covid-19). *Al-Mizan: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 45-60.
- Gonzalez, de la Rubia, Hincz, Lopez Subirats, Fort, et al. (2020). Influence of COVID-19 confinement in students' performance in higher education. *Biochemistry Department, Faculty of Medicine, Universidad Autónoma de Madrid, Spain*, 1-25. <https://doi.org/10.35542/osf.io/9zuac>
- Hambarsari, D. P., & Inggit, K. (2016). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur tahun 2004-2014.
- Hasibuan, F., Yusrizal, & Harahap, M. I. (2024). Analisis determinan indeks pembangunan manusia di Padang Lawas Utara. 10(02), 2346-2358.
- Heppi Syofya, S. TIE. (2018). Pengaruh tingkat kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 177-185. <https://doi.org/10.31849/jieb.v15i2.1153>
- Mahroji, D., & Nurkhasanah, I. (2019). Pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9(1). <https://doi.org/10.35448/jequ.v9i1.5436>
- Meydiasari, D. A., & Soejoto, P. D. A. (2017). Analisis pengaruh distribusi pendapatan, tingkat pengangguran, dan pengeluaran pemerintah sektor pendidikan terhadap IPM di Indonesia. 01(02), 116-126.
- Mirza, D. S. (2012). Pengaruh kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan belanja modal terhadap indeks pembangunan manusia di Jawa Tengah tahun 2006-2009. *Economics Development Analysis Journal*, 1-15.
- Mongan, J. J. S. (2019). Pengaruh pengeluaran pemerintah bidang pendidikan dan kesehatan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia. *Indonesian Treasury Review Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 4(2), 163-176. <https://doi.org/10.33105/itrev.v4i2.122>
- Ningrum, J. W., Khairunnisa, A. H., & Huda, N. (2020). Pengaruh kemiskinan, tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di Indonesia tahun 2014-2018 dalam perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 212. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1034>
- Purba, S., & Silalahi, M. (2019). Pengaruh belanja modal, pendapatan asli daerah dan dana perimbangan terhadap pendapatan per kapita pada pemerintah Kabupaten/Kota Provinsi Riau 1Sahala. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Rafika, I. (2021). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran di Indonesia tahun 1980-2010. *Open Journal Systems*, 15, 7.

- Refanda, F. M. (2021). Pengaruh kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan belanja daerah terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di Provinsi Yogyakarta tahun 2015-2020.
- Rianda, C. N. (2020). Analisis dampak pengangguran berpengaruh terhadap individual. *At-Tasyri': Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah*, 12(1), 17. <https://doi.org/10.47498/tasyri.v12i01.358>
- Saputra, H. A., & Lubis, I. (2023). Pengaruh jumlah pengangguran dan jumlah penduduk miskin terhadap indeks pembangunan manusia. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 6(2), 529-540. <https://doi.org/10.46576/bn.v6i2.3883>
- Siregar, N. A., & Ritonga, Z. (2018). Analisis tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan terhadap kesejahteraan sosial di Kabupaten Labuhanbatu. *Informatika: Jurnal Ilmiah AMIK Labuhan Batu*, 6(1), 1-10. <https://doi.org/10.36987/informatika.v6i1.736>
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Todaro, M. P. (2016). *Pembangunan ekonomi* (Jilid 1). Erlangga.
- Zendrato, W. (2020). Gerakan mencegah daripada mengobati terhadap pandemi Covid-19. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 242-248.